

PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER SEJARAH DESA AENGTONGTONG SEBAGAI SENTRA KERAJINAN KERIS DI INDONESIA

Hendric Cahyono Putro¹

¹Universitas Negeri Surabaya

email: hendric.22114@mhs.unesa.ac.id

Received:

20-07-2026

Reviewed:

20-07-2026

Accepted:

21-07-2026

ABSTRAK : Desa Aengtongtong merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia dengan nilai sejarah, budaya, dan filosofi yang kuat. Namun, perkembangan zaman menyebabkan menurunnya ketertarikan sebagian generasi muda terhadap tradisi keris, serta masih terbatasnya media yang mampu memperkenalkan potensi Desa Aengtongtong sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Oleh karena itu, diperlukan media audio visual yang tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga memiliki fungsi sebagai media promosi budaya. Perancangan ini bertujuan menghasilkan video dokumenter yang memperkenalkan sejarah, nilai budaya, proses pembuatan keris, serta potensi wisata Desa Aengtongtong kepada masyarakat luas. Metode perancangan yang digunakan adalah *Design Thinking* dengan lima tahapan, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil perancangan berupa video dokumenter yang menggabungkan unsur informasi dan promosi dengan pendekatan visual serta narasi yang menarik. Video ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap tradisi keris sekaligus memperkenalkan Desa Aengtongtong sebagai destinasi wisata budaya berbasis keris.

Kata Kunci: Video Dokumenter, Desa Aengtongtong, Keris, Budaya, Media Promosi,

ABSTRACT: Aengtongtong Village is renowned as a center for keris craftsmanship in Indonesia, boasting deep historical, cultural, and philosophical significance. However, changing times have led to waning interest in the keris tradition among

some of the younger generation, and there remains a lack of media capable of showcasing the village's potential as a cultural tourism destination. Consequently, there is a need for audiovisual media that not only conveys historical information but also serves to promote the culture. This project aims to produce a documentary video that introduces the history, cultural values, keris making process, and tourism potential of Aengtongtong Village to the general public. The design process employs the "Design Thinking" methodology, comprising five stages: empathize, define, ideate, prototype, and test. Data collection was conducted through observation, interviews, and the study of existing documentation. The final output is a documentary video that blends informative and promotional elements through engaging visuals and narration. The video aims to foster greater public appreciation particularly among the youth for the keris tradition while simultaneously positioning Aengtongtong Village as a keris focused cultural tourism destination

Keywords: Documentary video, Aengtongtong Village, Keris, Culture, Promotional media

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Kekayaan tersebut tercermin dari berbagai tradisi, adat istiadat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah. Keragaman ini menunjukkan bahwa setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter budaya yang khas dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya membentuk identitas sosial masyarakat, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sarana edukasi sekaligus sebagai daya tarik dalam pengembangan wisata budaya. Dengan banyaknya etnis dan suku budaya, tentu banyak juga budaya di Indonesia. Budaya disini bukan hanya seputar adat turun-temurun, tapi juga sesuatu yang diciptakan oleh akal pikiran (Justine et al., 2021)

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah yang berada di bagian timur Pulau Madura. Wilayah ini dikenal sebagai daerah kepulauan yang memiliki sekitar 126 pulau. Jumlah pulau yang cukup banyak tersebut menjadikan Sumenep memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai destinasi wisata. Beragam jenis wisata dapat ditemukan di daerah ini, antara lain wisata budaya, wisata religi, wisata alam, wisata kesehatan, wisata sejarah, wisata bahari, wisata kuliner, wisata minat khusus, wisata buatan, serta wisata geologi. Keberagaman potensi tersebut menjadikan Sumenep sebagai salah satu tujuan wisata yang penting di Pulau Madura. Saat ini, potensi wisata yang sedang banyak dikembangkan di wilayah ini adalah wisata alam dan wisata religi (Rusnani & Furqoni, 2022). Perkembangan sektor pariwisata tidak hanya berfokus pada keindahan alam maupun aktivitas keagamaan, tetapi juga mulai mengarah pada pengembangan wisata berbasis budaya. Wisata budaya menjadi salah satu potensi yang memiliki nilai penting karena mampu memperkenalkan identitas, sejarah, serta kearifan lokal suatu daerah kepada masyarakat luas. Salah satu bentuk potensi tersebut terdapat pada tradisi pembuatan keris yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat setempat. Sumenep merupakan daerah yang dikenal sebagai sentra

kerajinan keris yang berlokasi di Desa Aengtongtong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Sumenep dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi budaya dalam bidang kerajinan keris, yang berpusat di Desa Aengtongtong, Kecamatan Saronggi. Desa tersebut dihuni oleh sejumlah pengrajin keris (Empu) yang masih melestarikan teknik pembuatan keris secara tradisional sebagai warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun (Anugerah et al., 2023).

Desa Aengtongtong merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia. Di desa ini, aktivitas perkerisan masih berlangsung melalui para empu yang tetap menjaga dan melestarikan teknik penempaan keris secara tradisional. Kondisi tersebut menjadikan Desa Aengtongtong memiliki potensi yang signifikan, baik sebagai pusat produksi keris maupun sebagai media pembelajaran budaya bagi masyarakat. Selain sebagai sentra kerajinan, Desa Aengtongtong juga telah berkembang sebagai desa wisata berbasis budaya keris. Desa ini dikenal sebagai desa wisata keris yang menjadi salah satu warisan budaya tradisional yang masih dirawat hingga saat ini (Tsawaba et al., 2024). Potensi tersebut didukung oleh keberadaan *homestay*, aktivitas tempa keris, serta pengalaman budaya yang dapat dirasakan langsung oleh wisatawan. Dengan demikian, Desa Aengtongtong tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan atraksi wisata budaya.

Berdasarkan pernyataan langsung Wawan Noviyanto dalam wawancara, salah satu tantangan dalam pelestarian keris saat ini adalah menurunnya kepedulian generasi muda terhadap tradisi keris. Banyak generasi muda yang mulai kurang tertarik untuk mengenal sejarah, makna, dan nilai budaya yang terdapat dalam keris sebagai warisan leluhur. Di samping itu, ketertarikan generasi muda terhadap pelestarian keris juga cenderung menurun. Oleh karena itu, diperlukan media komunikasi yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi agar nilai-nilai budaya keris tetap dapat diperkenalkan dan dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda (Anugerah et al., 2023).

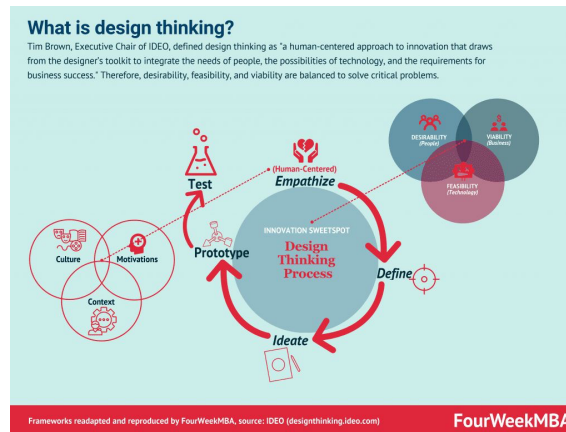
Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan media yang mampu mendokumentasikan sekaligus memperkenalkan sejarah, proses pembuatan keris, serta potensi wisata budaya Desa Aengtongtong secara menarik dan informatif. Atas kebutuhan tersebut, pihak Desa Aengtongtong selaku *client* memilih video dokumenter sebagai media utama karena dinilai mampu menyajikan informasi secara audio visual yang lebih komunikatif dan menarik bagi masyarakat. Melalui pendekatan visual *storytelling*, video dokumenter ini dirancang tidak hanya sebagai media dokumentasi dan edukasi, tetapi juga sebagai media promosi budaya yang mampu memperkuat identitas Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia serta meningkatkan ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pelestarian budaya keris.

Melalui penguatan pendekatan visual dan penyusunan narasi yang informatif, video dokumenter ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya keris, memperkuat citra Desa Aengtongtong sebagai desa wisata keris, serta berfungsi sebagai media promosi yang efektif bagi pihak klien maupun masyarakat luas.

METODE PENELITIAN (PERANCANGAN)

Penelitian ini menggunakan metode perancangan berbasis *Design Thinking*. Metode *Design Thinking* dipilih karena berorientasi pada kebutuhan pengguna (*human-centered*) serta mampu menghasilkan solusi kreatif melalui lima tahapan, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (Brown, 2008). Model tersebut diadaptasi dan disesuaikan dengan

kebutuhan perancangan video dokumenter sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia.



Gambar 1. Design Thinking (Sumber: <https://pin.it/3QgKz8ybl>)

Proses perancangan diawali dengan tahap *empathize* untuk memahami kebutuhan pengguna dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Desa Aengtongtong. Selanjutnya dilakukan tahap *define* untuk merumuskan permasalahan utama berdasarkan hasil analisis data. Tahap *ideate* menghasilkan konsep kreatif yang meliputi *storyline*, *storyboard*, *script*, dan konsep visual. Tahap *prototype* diwujudkan melalui proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi hingga menghasilkan video dokumenter. Tahap terakhir, yaitu *test*, dilakukan melalui validasi materi oleh pihak Desa Aengtongtong sebagai *client*, validasi media oleh ahli media, serta penyebaran kuesioner kepada 30 responden untuk mengetahui tingkat kelayakan, efektivitas penyampaian informasi, dan respons audiens terhadap video dokumenter yang dihasilkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Desa Aengtongtong untuk memperoleh data mengenai kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, dan proses pembuatan keris. Wawancara dilakukan bersama Kepala Desa, Ketua Pengelola Desa Wisata, para empu, dan masyarakat setempat sebagai sumber informasi utama mengenai sejarah desa dan pengembangan wisata budaya. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan objek perancangan untuk memperkuat landasan teori mengenai video dokumenter, sinematografi, budaya keris.

Pada tahap analisis data menggunakan teknik analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki Desa Aengtongtong sebagai desa wisata berbasis budaya keris. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi komunikasi dan arah perancangan video dokumenter.

Ruang lingkup perancangan ini difokuskan pada pembuatan video dokumenter yang mengangkat sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia. Objek perancangan berupa media audio visual yang menyajikan sejarah desa, proses pembuatan keris, aktivitas para empu, serta potensi wisata budaya Desa Aengtongtong. Sasaran utama perancangan adalah masyarakat umum, khususnya generasi muda, sebagai upaya meningkatkan ketertarikan terhadap budaya keris sekaligus memperkenalkan Desa Aengtongtong sebagai destinasi wisata berbasis budaya.

KERANGKA TEORETIK

A. Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan salah satu bentuk media massa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui perpaduan unsur audio dan visual. Media ini mampu menyajikan fakta berdasarkan realitas sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens. Selain berfungsi sebagai media dokumentasi, video dokumenter juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, promosi, serta sosialisasi berbagai informasi kepada masyarakat. Dalam konteks budaya, video dokumenter berperan sebagai media untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang berkembang di suatu daerah (Nurlaela, 2017). Dalam perancangan ini, video dokumenter digunakan sebagai media untuk memperkenalkan sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia. Penyajian informasi dilakukan melalui narasi, wawancara, dan dokumentasi visual mengenai sejarah desa, aktivitas para empu, proses pembuatan keris, serta potensi wisata budaya yang dimiliki Desa Aengtongtong.

B. Media Promosi

Media promosi merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, memperkenalkan, sekaligus menawarkan produk, jasa, atau destinasi kepada masyarakat luas dengan tujuan menarik perhatian dan minat audiens. Keberadaannya berperan dalam membentuk citra serta meningkatkan daya tarik suatu objek agar lebih mudah dikenal dan diingat oleh publik. Sedangkan menurut (Jannah et al., 2021) media promosi merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan produk atau jasa agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam konteks perancangan ini, video dokumenter dipilih sebagai media promosi karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi sehingga informasi mengenai sejarah, proses pembuatan keris, serta potensi wisata Desa Aengtongtong dapat disampaikan secara lebih menarik dan informatif. Melalui penyajian audio visual yang komunikatif, video dokumenter diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya keris sekaligus memperkuat citra Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia.

C. Sinematografi

Sinematografi merupakan unsur penting dalam produksi video dokumenter yang berfungsi memperkuat penyampaian pesan melalui visual. Unsur sinematografi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *camera angle*, *shot size*, *colour grading*, dan *camera movement*. Penggunaan teknik tersebut bertujuan membangun suasana, memperjelas informasi, serta meningkatkan kualitas visual video dokumenter.

Camera angle digunakan untuk membangun sudut pandang tertentu terhadap objek sehingga mampu memengaruhi persepsi penonton. Teknik yang digunakan meliputi *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *frog eye*. Sementara itu, *shot size* diterapkan untuk mengatur komposisi visual sesuai kebutuhan cerita, mulai dari *extreme close up* hingga *group shot*. Penggunaan *warm tone* dipilih untuk memperkuat kesan hangat, tradisional, dan autentik terhadap budaya Desa Aengtongtong, sedangkan *neutral tone* digunakan pada bagian tertentu untuk memberikan kesan realistis. Selain itu, teknik *camera movement* seperti *pan*, *tilt*, *truck*,

dolly, *zoom*, dan *handheld* dimanfaatkan untuk menghasilkan visual yang dinamis dan mendukung penyampaian narasi dokumenter (Zettl, 1973; Van Hurkman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa video dokumenter berjudul "*Land of Empu*" yang mengangkat sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia. Video dokumenter dirancang sebagai media dokumentasi, edukasi, sekaligus promosi budaya yang menampilkan sejarah desa, aktivitas para empu, proses pembuatan keris secara tradisional, hingga potensi Desa Aengtongtong sebagai desa wisata berbasis budaya keris. Penyajian informasi dilakukan melalui perpaduan narasi, wawancara, dan visual sinematik sehingga mampu membangun alur cerita yang komunikatif dan menarik bagi audiens.

Empathize

Proses perancangan diawali pada tahap *empathize*, yaitu mengumpulkan informasi melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memahami nilai budaya, potensi wisata, serta permasalahan yang dihadapi Desa Aengtongtong dalam upaya memperkenalkan budaya keris kepada masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung di Desa Aengtongtong untuk mengamati kondisi lingkungan, aktivitas masyarakat, serta proses pembuatan keris oleh para empu. Wawancara dilakukan bersama Kepala Desa, Ketua Pengelola Desa Wisata, para empu, dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai sejarah desa, perkembangan kerajinan keris, potensi wisata, serta tantangan dalam pelestarian budaya. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen berupa foto, video, arsip, dan referensi video dokumenter yang berkaitan dengan keunikan suatu daerah sebagai bahan acuan dalam proses perancangan.

Target audiens pada perancangan video dokumenter ini berfokus pada generasi muda sebagai kelompok utama yang menjadi sasaran penyampaian pesan, karena memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi budaya keris di masa mendatang. Selain itu, dokumenter ini juga diperuntukkan bagi masyarakat umum sebagai media informasi yang bertujuan untuk memperkenalkan serta meningkatkan apresiasi terhadap tradisi keris sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Define

Tahap berikutnya adalah *define*, yaitu merumuskan permasalahan utama berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, data dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki Desa Aengtongtong sebagai desa wisata berbasis budaya keris. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi komunikasi dan arah perancangan video dokumenter.

Tabel 1. Matriks SWOT (Sumber: Putro, 2026)

Eksternal Internal	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
	1. Perkembangan teknologi digital dan platform berbasis video membuka peluang besar dalam penyebaran informasi. 2. Potensi kolaborasi dengan content creator, komunitas videografi, maupun media lokal untuk memperluas jangkauan promosi.	1. Adanya persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal serta memiliki daya tarik visual yang kuat menjadi tantangan tersendiri. 2. Perubahan minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada wisata modern dibandingkan wisata berbasis budaya tradisional.
Strengths	Strategi (SO)	Strategi (ST)
1. Desa Aengtongtong memiliki identitas yang kuat sebagai sentra kerajinan keris dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi. 2. Proses pembuatan keris yang masih dilakukan secara tradisional menjadi daya tarik visual yang autentik	1. Memanfaatkan platform digital untuk distribusi konten. 2. Mengoptimalkan proses pembuatan keris sebagai konten visual utama dalam video dokumenter.	1. Menonjolkan keunikan dan nilai autentik keris sebagai pembeda destinasi. 2. Mengemas visual secara sinematik agar lebih menarik bagi generasi muda.
Weakness	Strategi (WO)	Strategi (WT)
1. Media promosi yang dimiliki masih terbatas dan belum dikelola secara optimal, khususnya dalam bentuk audio visual yang menarik. 2. Minimnya dokumentasi visual yang terstruktur sebagai bahan promosi yang berkelanjutan.	1. Membangun dokumentasi visual yang terstruktur dan berkelanjutan. 2. Mengembangkan video dokumenter sebagai media promosi utama.	1. Meningkatkan kualitas dan variasi visual konten. 2. Menyusun konsep video yang lebih menarik dan komunikatif.

Ideate

Selanjutnya, tahap *ideate* dilakukan dengan mengembangkan berbagai alternatif solusi melalui penyusunan konsep kreatif. Tahap ini meliputi penentuan konsep komunikasi, konsep visual, penyusunan *script*, *storyboard*, serta *shot list* yang akan menjadi pedoman dalam proses produksi video dokumenter. Konsep yang telah dirancang kemudian dikonsultasikan kepada pihak Desa Aengtongtong selaku *client* untuk memastikan kesesuaian konsep dengan tujuan promosi yang ingin dicapai. Pada tahap ini disusun strategi kreatif yang meliputi isi pesan (*what to say*) dan bentuk penyampaian pesan (*how to say*), serta konsep kreatif sebagai landasan perancangan video dokumenter. Isi pesan difokuskan pada pengenalan sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia sekaligus memperkenalkan potensinya sebagai destinasi wisata berbasis budaya keris. Video tidak hanya menampilkan

proses pembuatan keris secara tradisional, tetapi juga mengangkat nilai sejarah, filosofi keris, serta pengalaman budaya yang dapat dirasakan wisatawan ketika berkunjung ke Desa Aengtongtong. Selain itu, video juga mengajak masyarakat, khususnya generasi muda, untuk lebih mengenal dan mengapresiasi warisan budaya keris sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.

Script dalam perancangan video dokumenter ini disusun sebagai acuan utama dalam mengatur alur penyampaian pesan agar terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami oleh audiens. Penyusunan naskah dilakukan dengan pendekatan *storytelling* yang menggabungkan unsur narasi, visual, serta wawancara untuk memperkuat informasi yang disampaikan.

Tabel 2. Susunan *Script* (Sumber: Putro, 2026)

No.	Scene	Visual	Shot
1	Opening hook	Api tungku, suasana desa	CU
2	Establish desa	Drone Desa Aengtongtong pagi	Drone WS
3	Aktivitas desa	Warga beraktivitas	WS
4	Jalan desa	Jalan & lingkungan	Tracking
5	Peta lokasi	Peta Sumenep	
6	keris	Foto/ilustrasi lama	Tracking
7	Wawancara tokoh	Interview tokoh	MS
8	Proses tempa	Empu memukul besi	MS
9	Detail panas	Bilah berpijar	CU
10	Detail alat	Alat pembuatan	ECU
11	Wawancara (tokoh)	Empu bicara	Interview
12	Insert tangan	Detail tangan	CU
13	Aktivitas	Proses kerja	MS
14	Bengkel penempaan	Suasana sepi	WS
	Generasi muda	Kebiasaan anak muda	High angle
15	Wawancara (2)	Kepala desa	MS
16	Galeri keris	Tampilan galeri	MS
17	Demo empu	Empu mengajar	WS
18	Edukasi	Wisatawan mencoba	Low angle
19	Wawancara (3)	Interview empu	MS
20	Interaksi wisatawan	Wisatawan datang	MS
21	Ekspresi wisatawan	Senyum/interaksi	CU
22	Empu bekerja	Membuat keris	MS
23	Drone shot	Identitas keris/desa/jalan	High angle
24	Closing CTA	Wisatawan	Tracking

Prototype

Tahap *prototype* merupakan proses implementasi konsep kreatif ke dalam bentuk video dokumenter melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, dilakukan observasi langsung ke Desa Aengtongtong serta wawancara dengan Kepala Desa, Ketua Pengelola Desa Wisata, para empu, dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai sejarah desa, proses pembuatan keris, nilai budaya, dan potensi wisata. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan script, storyboard, shot list, dan moodboard sebagai pedoman proses produksi. Selain itu, konsep

video dikembangkan berdasarkan arahan dari pihak client, sehingga video tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai media promosi Desa Aengtongtong sebagai destinasi wisata berbasis budaya keris.



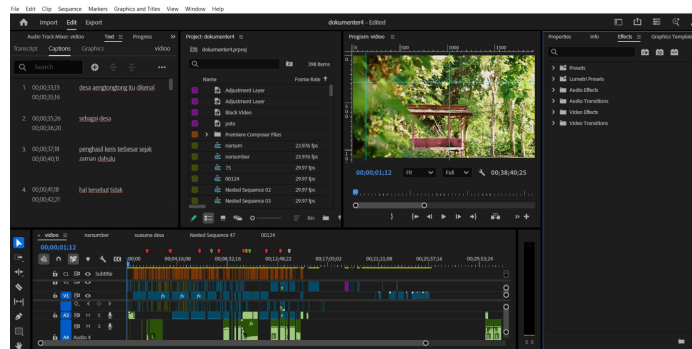
Gambar 2. Moodboard (Sumber: Putro, 2026)

Tahap produksi dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada proses wawancara bersama narasumber untuk memperoleh informasi yang akan digunakan sebagai narasi utama dalam video dokumenter. Hari kedua difokuskan pada pengambilan gambar visual pendukung yang meliputi proses pembuatan keris, aktivitas para empu, suasana desa, fasilitas wisata, serta keterlibatan wisatawan dalam menikmati pengalaman budaya di Desa Aengtongtong. Pengambilan gambar dilakukan dengan menerapkan variasi *shot size*, *camera angle*, dan *camera movement* untuk menghasilkan visual yang lebih komunikatif dan sinematik.



Gambar 3. Proses Produksi (Sumber: Putro, 2026)

Tahap pasca-produksi meliputi proses seleksi *footage*, penyuntingan video sesuai *storyline*, penambahan narasi, musik latar, *sound effect*, subtitle, serta *colour grading* untuk menciptakan konsistensi visual sesuai konsep yang telah dirancang.



Gambar 4. Proses *Editing* (Sumber: Putro, 2026)

Pengujian dilakukan melalui validasi materi oleh pihak Desa Aengtongtong selaku *client* untuk memastikan kesesuaian isi dengan kondisi dan identitas desa. Berdasarkan hasil validasi materi kepada Wawan Noviyanto selaku ketua pengelola unit Galeri Keris Aengtongtong terhadap video dokumenter Desa Aengtongtong, diperoleh hasil penilaian dengan kategori baik. Validasi media oleh ahli media untuk menilai aspek visual dan teknis penyajian video. Berdasarkan hasil validasi media kepada Ragil Rahmat Syahputra S.I.Kom., selaku *founder* dari vendor dokumentasi yang berada di Lombok terhadap video dokumenter Desa Aengtongtong, diperoleh nilai akhir dengan kategori sangat baik.

Tabel 3. Indikator Kelayakan (Sumber: Putro, 2026)

Presentase	Keterangan
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Tidak Layak
0%-20%	Sangat Tidak Layak

Tabel 4. Hasil Validasi (Sumber: Putro, 2026)

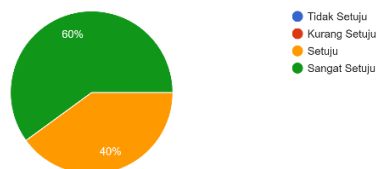
Aspek	Presentase	Keterangan
Ahli Materi	75%	Layak
Ahli Media	100%	Sangat Layak

Test

Tahap terakhir yaitu *test*, dilakukan untuk mengevaluasi hasil perancangan video dokumenter. Penyebaran kuesioner kepada 30 responden guna mengetahui tingkat kelayakan media, efektivitas penyampaian informasi, dan tanggapan audiens terhadap video dokumenter yang dihasilkan. Instrumen penilaian menggunakan skala 1–4 yang mencakup beberapa aspek, seperti kualitas visual, kejelasan informasi, daya tarik video, penyampaian pesan, serta efektivitas video dalam memperkenalkan Desa Aengtongtong sebagai destinasi wisata berbasis keris.

Hasil menunjukkan 60% sangat setuju video dokumenter mampu menjelaskan sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris dengan jelas

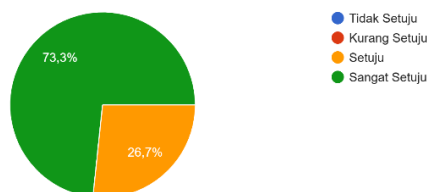
Video dokumenter mampu menjelaskan sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris dengan jelas.
30 jawaban



Gambar 5. Hasil Kuisisioner Pertanyaan 1 (Sumber: Putro, 2026)

Pada kuisisioner selanjutnya, hasil responden menunjukkan 73% sangat setuju video dokumenter memberikan pengetahuan baru mengenai budaya dan tradisi keris di Desa Aengtongtong

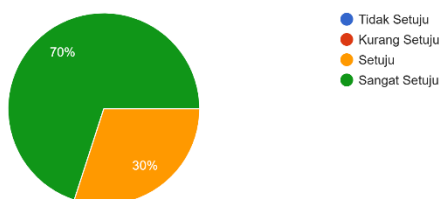
Video dokumenter memberikan pengetahuan baru mengenai budaya dan tradisi keris di Desa Aengtongtong.
30 jawaban



Gambar 6. Hasil Kuisisioner Pertanyaan 2 (Sumber: Putro, 2026)

Kuisisioner selanjutnya menunjukkan, 70% responden sangat setuju penyampaian informasi melalui narasi dan wawancara membantu memahami cerita yang disampaikan.

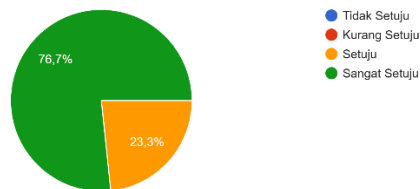
Penyampaian informasi melalui narasi dan wawancara membantu memahami cerita yang disampaikan.
30 jawaban



Gambar 7. Hasil Kuisisioner Pertanyaan 3 (Sumber: Putro, 2026)

Pada kuisisioner selanjutnya, 76,7% responden sangat setuju video dokumenter ini mampu meningkatkan ketertarikan untuk mengenal lebih jauh mengenai budaya keris di Desa Aengtongtong

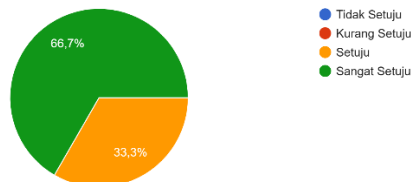
Video dokumenter ini mampu meningkatkan ketertarikan untuk mengenal lebih jauh mengenai budaya keris di Desa Aengtongtong.
30 jawaban



Gambar 8. Hasil Kuisioner Pertanyaan 4 (Sumber: Putro, 2026)

Pada kuisioner selanjutnya, hasil responden menunjukkan 66,7% sangat setuju penggunaan musik dan suara pendukung mampu memperkuat suasana dalam video dokumenter.

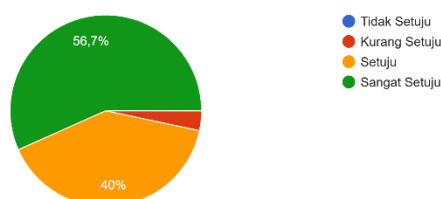
Penggunaan musik dan suara pendukung mampu memperkuat suasana dalam video dokumenter.
30 jawaban



Gambar 9. Hasil Kuisioner Pertanyaan 5 (Sumber: Putro, 2026)

Pada kuisioner selanjutnya, hasil responden menunjukkan 56,7% sangat setuju video dokumenter memiliki penyajian visual yang tidak monoton dan membuat penonton tertarik mengikuti cerita hingga selesai.

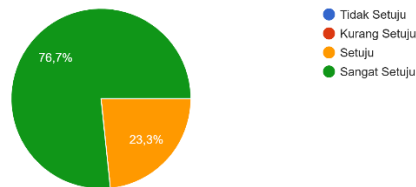
Video dokumenter memiliki penyajian visual yang tidak monoton dan membuat penonton tertarik mengikuti cerita hingga selesai.
30 jawaban



Gambar 10. Hasil Kuisioner Pertanyaan 6 (Sumber: Putro, 2026)

Kuisioner selanjutnya menunjukkan, 76,7% responden sangat setuju video dokumenter mampu menunjukkan bahwa keris bukan hanya sebuah kerajinan, tetapi juga bagian dari warisan budaya.

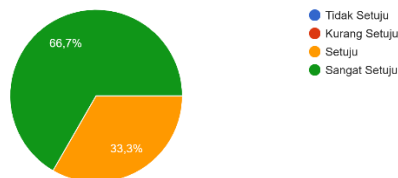
Video dokumenter mampu menunjukkan bahwa keris bukan hanya sebuah kerajinan, tetapi juga bagian dari warisan budaya.
30 jawaban



Gambar 11. Hasil Kuisisioner Pertanyaan 7 (Sumber: Putro, 2026)

Kuisisioner selanjutnya menunjukkan, 66,7% responden sangat setuju video dokumenter ini layak digunakan sebagai media pengenalan Desa Aengtongtong kepada masyarakat luas.

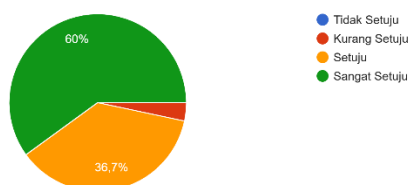
Video dokumenter ini layak digunakan sebagai media pengenalan Desa Aengtongtong kepada masyarakat luas.
30 jawaban



Gambar 12. Hasil Kuisisioner Pertanyaan 8 (Sumber: Putro, 2026)

Kuisisioner selanjutnya menunjukkan, 60% responden sangat setuju alur cerita dalam video dokumenter mudah dipahami dan memiliki penyampaian yang runtut.

Alur cerita dalam video dokumenter mudah dipahami dan memiliki penyampaian yang runtut.
30 jawaban

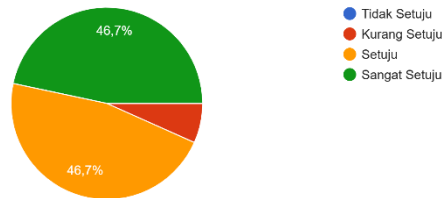


Gambar 13. Hasil Kuisisioner Pertanyaan 9 (Sumber: Putro, 2026)

Kuisisioner selanjutnya menunjukkan, 46,7% responden menyatakan setuju dan sangat setuju penggunaan tone warna hangat dalam video dokumenter mampu membangun suasana yang sesuai dengan karakter budaya dan sejarah Desa Aengtongtong.

Penggunaan tone warna hangat dalam video dokumenter mampu membangun suasana yang sesuai dengan karakter budaya dan sejarah Desa Aengtongtong.

30 jawaban



Gambar 14. Hasil Kuisisioner Pertanyaan 10 (Sumber: Putro, 2026)

SIMPULAN DAN SARAN

Perancangan video dokumenter sejarah Desa Aengtongtong sebagai sentra kerajinan keris di Indonesia berhasil menghasilkan media audio visual yang mampu mendokumentasikan sekaligus memperkenalkan sejarah, proses pembuatan keris, serta potensi Desa Aengtongtong sebagai destinasi wisata budaya. Perancangan dilakukan menggunakan metode *design thinking* melalui tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*, sehingga menghasilkan video dokumenter yang sesuai dengan kebutuhan pihak Desa Aengtongtong sebagai *client*. Berdasarkan hasil validasi materi, validasi media, dan uji respons audiens, video dokumenter dinilai layak sebagai media dokumentasi, edukasi, dan promosi budaya yang mampu menyampaikan informasi secara menarik dan komunikatif kepada masyarakat.

Pengembangan video dokumenter selanjutnya diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai sejarah, filosofi, serta perkembangan kerajinan keris di Desa Aengtongtong agar informasi yang disampaikan semakin komprehensif. Selain itu, eksplorasi terhadap teknik sinematografi, penyampaian cerita, dan media distribusi digital juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan jangkauan promosi serta memperkuat upaya pelestarian budaya keris kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

REFERENSI

- Abbasy, A. D. R., & Kusumandyoko, T. C. (2024). PERANCANGAN VIDEO PROMOSI PUPUK ORGANIK KELOMPOK TANI. *Jurnal Barik*, 6(2), 105–115.
- Anugerah, A. D., Hujairi, A. W., Arifin, S., Andiriyanto, A., Ghufrohy, A., & Rachmad, T. H. (2023). Visualizing the Keris through a Documentary Video: A Initiative to Raise Awareness Among the Youth of Aeng Tong-Tong Village about the Keris of Sumenep. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(4), 419–429.
- Asyhari, H., & Nisa, D. A. (2024). Perancangan Video Dokumenter sebagai Media Penyampai Pesan Pelestarian Budaya Di Pesisir Desa Gisikcemandi. *Journal Of Social Science Research*, 4, 1887–1898.
- Brown, T. (2008). *Design Thinking*. Harvard Business Review.

- Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2014). Color Psychology : Effects of Perceiving Color on Psychological Functioning in Humans. *Sight, Sound, Motion: Applied Media Aesthetics*. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115035>
- Jannah, F., Hadawiah, H., & Majid, A. (2021). Analisis Peran Media Promosi Pada PT. Mayora Dalam Mempromosikan Produk Torabika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 24-31.
- Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M. R., & Dilo, M. S. A. R. U. (2021). BUDAYA MENGAITKAN BERBAGAI PERISTIWA DENGAN HAL MISTIS OLEH MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 602-611.
- Maisaroh, S., Tullah, R., Ramadhan, D. W., & Informatika, T. (2021). *Menguak Sejarah Candi Cetho Melalui Video Dokumenter Dengan Gaya Ekspository*. 3(1).
- Misriyani, S., & Yuliastina, R. (2025). Pengembangan Desa Wisata Keris Dalam Perspektif Modal Sosial Di Desa Aeng Tongtong Kecamatan Sarongg. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2 (1).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nirwanasyah, A. D., Kurniawan, A., & Agustina Kusuma, D. (2023). *PENGENALAN GORO-GORO/GARA-GARA WAYANG KULIT KEPADA GENERASI MUDA MELALUI PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER*.
- Nurlaela, L. (2017). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 180-187.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Rusnani, & Furqoni, A. (2022). Cultural tourism development through empowerment of the potential village center for Keris craftsmen in Aeng tong-tong village , Saronggi district. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 4(2), 66-71.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamsah, H. (2026). *ANALISIS SWOT Strategi Efektif Untuk Perubahan dan Ketidakpastian*. Inspirasi Modern Publishing.
- Thasya, N., & Astuti, M. (2021). PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER PURWAKARTA ISTIMEWA. *JURNAL VISUAL IDEAS*, 16-23.
- Tsawaba, N., As'Ad, A. F., & Djasuli, M. (2024). Design of Halal-Certified Keris Aeng Tongtong Tourism Village in Maqashid Sharia Perspective. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 10109-10123.
- Usman, R. (2025). Perancangan Video Dokumenter Wisata Sejarah Sawahlunto Dalam Bentuk Ekspositori. *Jurnal Sains Informatika Terapan*, 36-41.

Van Hurkman, A. (2014). *Color Correction Handbook: Professional Techniques for Video and Cinema*. Pearson Education.

Warsaa, Y. W. S. (2022). Video Dokumenter “ Sesanti Titi Luri Tengger ” Sebagai Media Informasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 06(02), 39-52.

Zettl, H. (1973). *Sight, Sound, Motion; Applied Media Aesthetics*. Wadsworth Publishing Company, Inc.